

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini membuat orang bisa berinteraksi tidak hanya secara langsung, tapi bisa melalui internet atau media sosial. Bagi sebagian orang media sosial merupakan hal yang penting, karena tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi atau sebagai media komunikasi tetapi juga sudah menjadi *lifestyle* atau gaya hidup. Sekjen Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Henri Kasyfi Soemartono (2019) mengungkapkan bahwa sebanyak 171,17 juta penduduk Indonesia telah terhubung internet dari total populasi yang mencapai 264,14 juta orang. Penetrasi internet pada tahun lalu mencapai 64,8 persen dibandingkan dengan tahun 2017, maka jumlah pengguna internet ini pertumbuhannya sekitar 10,12 persen atau 27,9 juta. Sementara untuk penetrasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan umur, kategori remaja lebih mendominasi, yakni rentang usia 15-19 tahun dengan persentase sebesar 91 persen dari pengguna internet keseluruhan di Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja atau generasi sekarang ini kebanyakan dari mereka menggunakan internet untuk bermain media sosial.

Siswa pada jenjang SMK merupakan individu yang berada dalam masa remaja. Banyak siswa yang saat ini tidak ingin dianggap ketinggalan karena tidak memiliki akun media sosial. Media sosial bagi para siswa biasanya digunakan untuk

mengekspresikan diri, berbagi segala hal kepada banyak orang terutama kepada teman-teman.

Menurut Istiqomah (2017) Pengguna media sosial dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan terhadap media sosial. Media sosial sedikit demi sedikit membawa kita ke suatu pola budaya yang baru dan menentukan pola pikir kita. Kemudahan mengakses media sosial membuat remaja ketagihan untuk berlama-lama memainkannya, sehingga media sosial menjadi satu kebutuhan yang tidak pernah lupa untuk dimainkan setiap harinya.

Tidak semua remaja dapat menggunakan media sosial dengan bijak, banyak pula remaja menggunakan media sosial sebagai media untuk menumpahkan segala emosi-emosi negatif seperti merasa kecewa, marah, putus asa dan kebencian terhadap seseorang yang berujung kepada perilaku agresivitas.

Agresi merupakan perilaku menyakiti orang lain secara langsung maupun tidak langsung baik melalui fisik maupun verbal. Perilaku agresi merupakan salah satu perilaku yang terkadang ditunjukkan oleh remaja. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh remaja tidak sesuai dengan keinginan yang ada dalam dirinya, sehingga terkadang remaja meluapkan energi yang dimiliki kearah negatif. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat individu meluapkan perilaku agresinya bukan saja di dunia nyata tetapi juga melalui media sosial seperti "*whatsapp*". Agresi yang dapat dipicu dari media sosial misalnya seperti *update* status di media sosial "*whatsapp*" yang berisi sindiran juga dengan bahasa yang begitu kasar yang kemudian

menyebabkan perkelahian atau pertengkaran. Remaja melakukan agresi sebagai bentuk tidak adanya pengawasan yang intens dari orangtua, sehingga dapat dengan bebas melakukan apapun termasuk menggunakan media sosial dengan tidak bijak dan meyakini apa yang dilakukannya adalah benar.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresi di media sosial sangat besar terutama pada remaja. Remaja yang selalu sibuk dengan media sosial akan mengalami penurunan dalam pengelolaan emosinya sendiri. Remaja sangat mudah meluapkan emosinya di media sosial tanpa memikirkan dampak kedepannya (Daniel, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut agresi berkaitan dengan emosi pada remaja, agresi sebagai bentuk reaksi emosi yang tidak bisa dikendalikan atau berlebihan dengan tujuan untuk menyakiti pihak lain. Remaja merupakan salah satu fase dimana individu belum mampu mengendalikan emosi dengan baik, sehingga menyebabkan munculnya emosi frustrasi, dorongan-dorongan negatif dan emosi negatif atau lebih tepatnya remaja terkadang tidak mampu meregulasi emosinya.

Regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku (Anggraeiny, 2012). Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosi positif maupun negatif (Gross dalam Anggreiny, 2012).

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Karawang pada jurusan Administrasi Perkantoran dimana seluruh siswa pada jurusan tersebut

adalah perempuan. Berdasarkan hasil penelitian Arih Merdekasari (2017) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku agresi pada siswa laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih menunjukkan perilaku agresi aktif seperti agresi fisik sedangkan perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku agresi verbal pasif, seperti menggossip. Didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan yang melakukan agresivitas di media sosial seperti “*whatsapp*” adalah remaja perempuan perilaku tersebut seperti mengumpat, menyindir, berkata kasar dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti pada tanggal 03 Januari 2020 dengan siswa kelas X SMK Negeri 3 Karawang jurusan Administrasi Perkantoran, dimana seluruh siswa pada jurusan Administrasi perkantoran adalah perempuan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perilaku agresi di media sosial seperti “*whatsapp*”, kebanyakan dari mereka saat ini lebih sering menggunakan *whatsapp* dibandingkan dengan yang lainnya seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lain sebagainya. Siswa yang diwawancara tersebut menjelaskan dengan cukup detail bagaimana teman-temannya menggunakan media sosial “*whatsapp*” sebagai tempat untuk melampiaskan segala emosi. Perilaku yang dilakukan berupa menyindir, menghina, berkata kasar, mengejek, mencela dengan kata-kata kasar yang disampaikan untuk orang lain.

Penyebab dari adanya perilaku agresivitas yang dilakukan oleh siswa di media sosial “*whatsapp*” berasal dari adanya konflik atau pertengkaran antar siswa teman sekelas ataupun dengan siswa kelas lain disebabkan berbagai macam hal seperti

berselisih paham, adanya konflik pribadi antar siswa yang merebutkan seorang laki-laki, merasa iri, kecewa dengan sikap teman-temannya, merasa tidak dihargai, merasa tidak dianggap, bahkan di dalam setiap kelas seperti adanya kubu-kubu atau kelompok tertentu sehingga hal tersebut pula yang menyebabkan pertikaian dan permasalahan dengan kelompok yang lainnya. Bahkan siswa yang diwawancara mengakui, terkadang ia juga sering melakukan perilaku agresivitas seperti menyindir orang yang ia benci atau membuatnya merasa kesal. Karena menurutnya ketika orang yang dituju membaca status dirinya yang berisi makian dan sindiran, ada kepuasan tersendiri yang mereka dapatkan dengan maksud agar semua orang yang melihat status “*whatsapp*” tahu dan orang yang dituju merasa dipermalukan.

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan *survey* menggunakan *google form* pada tanggal 13 Maret 2020 pada 23 responden siswa SMKN 3 Karawang Jurusan Administrasi Perkantoran Kelas 1. Didapatkan 95,7% siswa menggunakan media sosial “*whatsapp*” sebagai tempat untuk melampiaskan segala kekesalan dan hanya 4,3% yang menggunakan *facebook*. Sebanyak 91,3% berbicara kasar di media sosial, menyindir di media sosial 91,3% , merasa puas setelah melampiaskan kekesalan 52,2% , membicarakan orang lain 69,6% dan menyumpahi/ mendoakan yang tidak baik melalui status di media sosial sebanyak 56,5%. Sebanyak 13% mengungkapkan bahwa mereka melakukan agresivitas adalah karena adanya masalah, 8,72% merasa kesal, dan menyebutkan beberapa alasan lain seperti emosi, kesal terhadap laki-laki, merasa marah, kecewa, sakit hati dan ingin balas dendam.

Menyampaikan perasaan kesal, rasa ingin menjatuhkan dan mempermalukan, merasa marah, sakit hati, balas dendam dan untuk mencari kepuasan merupakan motif yang mendorong seseorang melakukan perilaku agresi di media sosial. Hal inilah yang membuat seseorang dapat melampiaskan amarah melalui media sosial, menyebarkan rahasia orang lain, peniruan dengan menggunakan akun orang lain, mengeluarkan seseorang dari grup, dan menguntit secara *online* dengan tujuan untuk menyampaikan rasa amarah, mencari kesenangan pribadi dan balas dendam (Rizky Arianti, 2018).

Dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat meregulasi emosi dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan setiap siswa merasakan emosi yang berlebihan, menunjukkan emosi-emosi negatif dan tidak mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku juga tidak berusaha untuk menemukan cara yang tepat untuk mengatasi segala permasalahan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yasinta (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas. Individu dengan kemampuan tinggi dalam melakukan regulasi emosi akan mampu menjaga stabilitas emosinya. Individu dengan regulasi emosi tinggi mampu membuat keputusan pasti tentang langkah apa yang akan dilakukan ketika menghadapi berbagai macam situasi. Penelitian selanjutnya dari Shafruddin (2017) yang menyatakan bahwa regulasi emosi berpengaruh terhadap agresivitas. Apabila tingkat emosi individu tinggi maka agresivitasnya menurun begitu pula sebaliknya apabila individu kesulitan dalam meregulasi emosi maka tingkat agresivitasnya akan semakin tinggi. Juga penelitian dari Muslichah (2014) yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi

dengan agresivitas dalam menyelesaikan konflik interpersonal. Sehingga semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah agresivitas dalam menyelesaikan konflik interpersonal, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi agresivitas dalam menyelesaikan konflik interpersonal.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas X SMK 3 Karawang Jurusan Administrasi Perkantoran yaitu ketidakmampuan siswa dalam meregulasi emosi yang menyebabkan munculnya tindakan ketidaksesuaian dengan norma yang berbentuk perilaku agresivitas di media sosial "*whatsapp*". Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena yang ada pada sekolah tersebut sebagai tugas akhir atau penelitian yang berjudul Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Agresivitas di Media Sosial "*Whatsapp*" Pada Siswa Kelas I Jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 3 KARAWANG.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresivitas di media sosial "*whatsapp*" pada siswa kelas 1 jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 3 Karawang

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresivitas di media sosial "*whatsapp*" pada siswa kelas 1 jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 3 Karawang

### **1.3 Manfaat penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah sumber pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi dan dapat memberikan informasi baru yang berkaitan dengan perilaku agresivitas di media sosial “*whatsapp*” dan regulasi emosi.
2. Dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat menjadi masukan yang berguna dan bermanfaat bagi siswa di SMK Negeri 3 Karawang untuk bisa meregulasi emosi dengan baik dan meminimalisir terjadinya agresivitas di media sosial.
2. Dapat menjadi masukan bagi para guru untuk membimbing, mengarahkan para siswa dalam meregulasi emosi dan mengawasi agar tidak terjadi perilaku agresivitas di media sosial.

